

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**DUSUN NGADIWINATAN DESA KARANGANYAR**

**A. Letak dan Kondisi Geografis**

Tumbuh kembangnya sebuah kebudayaan, tidak terlepas dari kehidupan sekelompok manusia yang menjadi motor penggerak kebudayaan tersebut. Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberi arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Di dalam kebudayaan tercakup cara-cara manusia memberikan tanggapan terhadap dunia dan lingkungan masyarakat.

Tata hubungan manusia dengan manusia amatlah asasi bagi kebudayaan. Tata cara sistem inilah yang kemudian membentuk masyarakat. Masyarakat adalah wadah kebudayaan dan kemudian melahirkan tata-tata yang lainnya: berkaitan dengan benda, kekuasaan, alam, penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan dengan kebenaran dan nilai.<sup>1</sup> Adapun kelompok manusia atau masyarakat kaitannya dengan sejarah, Mutahhari mendefinisikannya sebagai suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan, dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 16.

<sup>2</sup> Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 15.

Desa sebagai kawasan, merupakan tempat pemukiman sebagai hasil interaksi sekelompok manusia dengan lingkungannya. Pola dan bentuk pemukiman di desa merupakan perwujudan adaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Keadaan alam adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap kehidupan penduduk. Hal ini disebabkan sebagian penduduk desa hidup secara agraris.<sup>3</sup>

Dusun Ngadiwinatan Desa Karanganyar merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Dusun ini mempunyai keadaan alam yang subur. Kondisi alam yang subur sangat cocok untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan. Keadaan alam yang sangat baik ini memungkinkan penduduknya untuk berkembang. Sarana dan prasarana seperti sarana pendidikan, ekonomi, transportasi, sarana kesehatan telah tersedia di sana, sehingga memungkinkan penduduk untuk lebih maju dan berkembang.

Dusun Ngadiwinatan terletak kurang lebih 3 km sebelah barat dari Candi Borobudur, di lembah bukit Menoreh tepatnya di sebelah utara berbatasan dengan Desa Giritengah. Jauh sebelum ada program desa wisata, Dusun Ngadiwinatan sudah menjadi tujuan banyak wisatawan, terutama dari mancanegara untuk melihat pemandangan dan mengambil gambar Candi Borobudur saat matahari terbit (*sunrise*) di antara gunung Merapi dan Merbabu.

Dusun Ngadiwinatan secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Karanganyar, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, terletak di arah

---

<sup>3</sup> Edy Sedyawati, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Manggal Bhakti, 1993), hlm. 11.

barat Kabupaten Magelang, dengan jarak 3 Km dari kantor kecamatan, sedangkan jarak Dusun Ngadiwinatan dari kantor Kabupaten Magelang sekitar 5 Km. Waktu tempuh menuju daerah kecamatan sekitar 10 menit dari dusun Ngadiwinatan.<sup>4</sup>

Desa Karanganyar terdiri dari 4 dusun dan terdiri dari 12 RT dan 4 RW, nama-nama dusun tersebut adalah Banjaran I, Banjaran II, Ngadiwinatan I dan Ngadiwinatan II. Luas Wilayah Desa Karanganyar adalah 152.525 Ha.<sup>5</sup> Dusun Ngadiwitan sendiri terdiri dari 285 kepala keluarga (KK) dan penduduknya berjumlah 1140 orang.

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun untuk mencari kepuasan agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Manusia harus berusaha dan mengadakan aktifitas-aktifitas. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia sebagai bagian dari makrokosmos tidak lepas dari kodrat yang mengitarinya, sehingga dapat dipastikan apabila manusia hidup dalam lingkungan perkebunan, maka yang dihasilkan adalah hasil perkebunan.

Aktifitas ekonomi dilakukan dalam rangka mempertahankan hidup dan memperoleh taraf hidup yang sesuai dengan keinginan. Pekerjaan yang ditekuni penduduk tidaklah sama, semua itu ditentukan oleh faktor individu, khususnya yang menyangkut pemilihan dari beberapa pekerjaan. Faktor

---

<sup>4</sup> Data Monografi Desa Karanganyar tahun 2011, hlm. 10.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 11.

individu penduduk yang berbeda menyebabkan peluang seseorang memperoleh jenis pekerjaan yang berbeda.

Sebagian besar masyarakat Ngadiwinatan memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, baik itu sebagai petani yang menggarap lahannya sendiri maupun menggarap tanah orang lain. Hal ini sangatlah wajar karena dipengaruhi oleh kondisi tanah yang cukup subur. Jenis tanaman yang umumnya ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah dan tanaman lainnya.

Selain itu masyarakat Ngadiwinatan juga mempunyai mata pencaharian di bidang lain, sebagian masyarakat Ngadiwinatan bekerja sebagai pembuat tahu. Mereka memproduksi tahu-tahu itu untuk dijual di pasar-pasar tradisional di wilayah Magelang dan sekitarnya.<sup>6</sup> Masyarakat Dusun Ngadiwinatan juga mempunyai mata pencaharian lain untuk memutar roda perekonomian mereka. Penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 31%, buruh tani 31,5%, pengusaha tahu 5%, buruh bangunan 3,8%, buruh industri 1,9%, dan pedagang 16,4%. Untuk lebih jelas, lihat tabel di bawah ini:

**Tabel. I**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**  
(Bagi penduduk diatas usia 19 th)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	353
2.	Buruh tani	359
3.	Pengusaha tahu	57
4.	Buruh Bangunan	44
5.	Buruh Industri	22
6.	Pedagang	187
	<b>Jumlah</b>	<b>1022</b>

Sumber: Data Monografi Dusun Ngadiwinatan (2011)

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Setiono selaku kepala Desa, Desa Karanganyar pada tanggal 18 maret 2011.

### C. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Geertz yang menyatakan bahwa agama merupakan salah satu elemen terpenting untuk memahami sebuah aktifitas kebudayaan.<sup>7</sup>

Masyarakat Dusun Ngadiwinatan yang semuanya tercatat bergama Islam, mempunyai tradisi pergi ke pemakaman setiap hari Kamis sore, mereka berziarah ke makam-makam saudaranya untuk membersihkan lokasi pemakaman yang mereka datangi dan mendo'akan mereka yang sudah meninggal. Mereka juga mengadakan acara *kendurenan*. Acara kendurenan ini dilakukan untuk mendoakan saudara mereka yang sudah meninggal. Acara ini biasanya dilakukan pada hari ke-7, ke-100, 1 tahun dan hari ke-1000. Tradisi ini masih dilakukan masyarakat Ngadiwinatan sampai saat ini, karena mereka percaya bahwasanya orang yang sudah meninggal masih membutuhkan do'a dari orang-orang yang masih hidup.<sup>8</sup>

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam telah dilakukan oleh berbagai pihak, di antara tokoh agama, organisasi keagamaan maupun aparat pemerintahan setempat yaitu dengan diadakannya pengajian dan mujahaddahan setiap malam Jum'at. Acara ini dilakukan di rumah-rumah warga secara bergiliran. Pengajian dan mujahaddahan ini dilakukan warga

---

<sup>7</sup> Daniel Palas, *Deskontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 238.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Shokheh selaku warga Ngadiwinatan pada tanggal 19 Maret 2011.

Ngadiwinatan sebagai sarana mendekatkan diri antar sesama manusia, khususnya mendekatkan diri kepada Allah. Mereka sadar akan pentingnya menjalin hubungan kepada sang Pencipta dan antar sesama manusia. Meskipun perbedaan ideologi keagamaan (NU dan Muhamadiyah) terdapat di tenggah-tengah mereka, karena menurut mereka, kebersamaan dan saling toleransi itu adalah hal yang paling penting untuk mewujudkan suasana yang harmonis dan damai.<sup>9</sup>

Pembangunan sarana keagamaan dibangun dengan hasil swadaya masyarakat, perorangan serta bantuan pemerintah. Ini merupakan suatu bukti bahwa secara sosiologis pemerintah sangat memperhatikan perkembangan serta meningkatkan sarana keagamaan tersebut. Sekalipun terdiri dari beberapa golongan, tetapi hal itu tidak menjadi masalah dan tidak juga menimbulkan perpecahan umat. Keadaan sosial keagamaan masyarakat Dusun Ngadiwintan secara sosiologis baik. Faktor-faktor yang mendorong hal tersebut adalah faktor adat istiadat, pemahaman keagamaan, lingkungan dan kebudayaan.

Sarana peribadatan di Desa Karanganyar sendiri terdiri dari empat masjid dan sembilan musholla, di antaranya di Dusun Ngadiwinatan terdapat satu masjid dan tiga bangunan mushola, sedangkan gereja dan wihara tidak ada. Dari kuantitas masyarakat Dusun Ngadiwinatan mayoritas beragama Islam. Kepatuhan dalam beragama masyarakat daerah ini adalah setia pergi ke masjid untuk menjalankan shalat berjama'ah. Namun ada pula penduduk Dusun Ngadiwinatan yang mengaku dirinya beragama Islam, namun praktek

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Shofwan Khariri selaku warga Dusun Ngadiwinatan serta bendahara kesenian Topeng Ireng pada tanggal 19 Maret 2011.



keagamaan mereka tidak dijalankan secara penuh, misalnya dalam melaksanakan shalat 5 waktu atau berpuasa di bulan Ramadhan. ini mengingatkan kita di mana masih terdapat sebagian masyarakat muslim Jawa yang masih setengah-setengah dalam menjalankan syari'at Islam. Mereka memperlakukan agama mereka secara singkretis, yakni dengan menyatukan unsur-unsur pada masa pra-Hindu, Budha dan Islam.<sup>10</sup>

Masjid di Dusun Ngadiwinatan juga tidak semata hanya untuk tempat shalat, tetapi masjid juga sebagai fasilitas untuk mencari ilmu. TPA adalah salah satu sarana untuk belajar membaca Al-Qur'an setiap hari Senin sampai Jum'at. TPA ini tidak hanya dihadiri oleh anak-anak dusun Ngadiwinatan, tetapi anak-anak dusun lain juga ikut serta menimba ilmu di masjid yang berada di Ngadiwinatan ini.

#### **D. Kondisi Pendidikan**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya pendidikan dapat melahirkan generasi yang berprestasi dan berpotensi. Generasi seperti ini banyak memberikan manfaat dan berguna bagi perkembangan masyarakat. Perkembangan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya. Daerah yang pendidikannya lebih tinggi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru dibandingkan daerah yang tingkat pendidikan yang lebih rendah.

---

<sup>10</sup> Irwan Abdullah, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 22.

Penduduk Dusun Ngadiwinatan tergolong masyarakat yang memandang penting peranan pendidikan bagi peningkatan kehidupan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data monografi desa Karanganyar tahun 2011, di Dusun Ngadiwinatan sendiri tercantum 252 orang menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SD, 305 tingkat SMP sederajat, 256 tingkat SMA dan 25 orang tercatat sebagai penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi.<sup>11</sup>

**Tabel. II**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD	252
2.	Tamat SMP	305
3.	Tamat SMA	256
4.	Tamat Akademi/PT	25
5.	Tidak/belum sekolah	302
	<b>Jumlah</b>	<b>1140</b>

Sumber: Data Monografi Dusun Ngadiwinatan (2011)

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwasanya masyarakat Ngadiwintan juga sadar akan pentingnya pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran orang tua yang telah menanamkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan usia dini. Masyarakat menganggap pendidikan adalah hal yang pokok. Mereka rela bekerja lebih keras demi anak-anaknya yang akan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Selain itu, dari segi pembangunan sudah sangat maju dengan adanya bangunan-bangunan sekolah yang masih terawat. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Karanganyar sendiri ada 1 SD dan 1 TK. Pendidikan

<sup>11</sup> Data Monografi Desa Karanganyar tahun 2011, hlm. 14.



setara SMP dan SMA, terdapat di daerah perkotaan seperti kota Magelang. Di Desa Karangayar sendiri tidak ada sarana pendidikan setara SMP dan SMA.

### **E. Kondisi Sosial Budaya**

Dalam kehidupan di masyarakat desa, gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama atau tolong menolong antara tetangga dan kerabat dalam kesibukan-kesibukan tertentu. Pada umumnya masyarakat desa masih terikat antara satu dengan yang lainnya berdasarkan relasi sosial, karena mereka memiliki pandangan bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain.<sup>12</sup> Itu juga yang dirasakan oleh masyarakat Desa Karanganyar khususnya masyarakat Dusun Ngadiwinatan.

Seperti desa-desa yang lainnya, untuk menunjang kehidupan masyarakat agar lebih tertib dan lebih baik, beberapa organisasi kemasyarakatan didirikan oleh masyarakat Desa Karanganyar. Selain itu, masyarakat Desa Karanganyar juga mendirikan berbagai lembaga kemasyarakatan untuk memfokuskan pembinaan dalam berbagai bidang.

#### **1. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)**

Badan permusyawaratan desa merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam menyelenggarakan pemerintah desa atau sebagai perantara desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah mufakat. Anggota BPD terdiri dari ketua rukun warga,

---

<sup>12</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo, 1985), hlm 67.

pemuka agama, dan pemuka masyarakat lainnya. BPD mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Mengayomi adat istiadat yang dilandasi nilai agama.
- b) Membuat peraturan desa.
- c) Menampung aspirasi masyarakat.
- d) Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa

## 2. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Lembaga pemberdayaan masyarakat merupakan lembaga permusyawaratan dan pemufakatan yang beranggotakan kepala desa, pimpinan lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan pemuka masyarakat di desa yang bersangkutan. Lembaga ini mempunyai tugas membantu pemerintah desa di bidang perencanaan pembangunan yang diambil berdasarkan musyawarah, menggerakkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan serta menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat untuk mengembangkan ketahanan di desa.

Kegiatan LPM adalah melaksanakan rangkaian kebijaksanaan pembangunan desa dan bertugas mensosialisasikan semua bentuk pembangunan fisik kepada masyarakat. Selain itu, LPM juga mempunyai fungsi sebagai penyalur dan penampung aspirasi masyarakat dalam bidang pembangunan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Maskhan Mas'ud pada tanggal 19 Maret 2011

Secara umum LPM bertugas untuk membantu pemerintah desa dalam merencanakan pembanguana di desa, menjaga ketahanan masyarakat desa dan menyejahterakan perekonomian masyarakat. Saat ini kepengurusan dalam LPM dipegang oleh 5 orang pengurus inti dan beberapa anggota pembantu, adapun rincian kepengurusan ini, sekertaris, bedahara, seksi agama, seksi keamanan lingkungan dan seksi pendidikan, kebudayaan dan kesenian.<sup>14</sup>

### 3. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Dalam mengembangkan, membina, serta memajukan desa, para perempuan tidak mau ketinggalan untuk ikut berpartisipasi. PKK merupakan salah satu bentuk partisipasi kaum ibu dalam mengembangkan, membina, serta memajukan desanya. PKK di desa Karanganyar mempunyai 4 pokja (kelompok kerja) yang masing-masing telah dibagi setiap dusun, semuanya beranggotakan 80 orang setiap kelompok pokja terdiri dari 20 anggota.<sup>15</sup> Sasaran dari kegiatan kegiatan PKK adalah memotivasi dengan penyuluhan informasi dan penataan lingkungan serta pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan harapan masyarakat dapat meningkat kesejahteraanya, baik mental spiritual maupun fisik materi menuju keluarga sehat lahir batin. Kegiatan PKK

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Setiono pada tanggal 21 Maret 2011.

<sup>15</sup> Data Monografi Desa Karanganyar tahun 2011.

rutin mengadakan kegiatan seperti mengadakan posyandu untuk balita dan manula setiap 1 bulan sekali.<sup>16</sup>

#### 4. Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi sosial yang membina pemuda-pemudi untuk membantu pembangunan desa. Kegiatan Karang Taruna diantaranya olah raga, arisan, berbaktisipasi dalam peringatan hari besar Islam maupun hari besar nasional dan melestarikan kesenian yang sudah ada. Arisan dilakukan 35 hari sekali dengan maksud menjalin kebersamaan antara pemuda-pemudi Desa Karanganyar.

Olah raga yang dilakukan pemuda-pemudi Desa Karanganyar adalah sepak bola dan bola voli. Latihan dilakukan setiap akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu pada sore hari. sering diadakan pertandingan persaudaraan antar dusun maupun antar desa. Ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar pemuda-pemudi.<sup>17</sup>

Peringatan hari-hari besar Islam maupun hari-hari besar nasional pada umumnya pelaksanaannya dibantu oleh pemuda-pemudi. Seperti halnya pada peringatan hari kemerdekaan nasional RI dan kegiatan bulan Ramadhan. Pada hari kemerdekaan RI, berbagai kegiatan diadakan oleh pemuda-pemudi dalam rangka memeriahkan HUT RI. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengadakan berbagai macam perlombaan seperti lomba balap karung, lomba makan krupuk, lomba memasukkan pensil

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Tri Rahmawati pada tanggal 20 Maret 2011.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Maskhan Maskur pada tanggal 20 Maret 2011.

dalam kaleng. Permainan itu diperuntukkan untuk anak-anak, sedangkan untuk para pemuda dan orang tua diadakan lomba seperti lomba tarik tambang, catur dan sepak bola.

Begitu juga pada bulan Romadhan, banyak kegiatan keagamaan yang diadakan, antara lain kegiatan yang dilakukan adalah diadakanya pengajian untuk anak-anak setiap sore hari di bulan Ramadhan, pengajian yang biasanya dilakukan pada malam hari diganti pada sore hari sekaligus buka bersama.

## BAB III

### TARI TOPENG IRENG DI DUSUN NGADIWINATAN

#### A. Sejarah Tari Topeng Ireng

Kesenian Topeng Ireng adalah salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia, “topeng” merupakan sebuah benda yang dipakai untuk menutupi muka, sedangkan “ireng” dalam bahasa Indonesia berarti hitam, jadi Topeng Ireng adalah benda yang menutupi muka yang berwarna hitam.<sup>1</sup> Kesenian Tari Topeng Ireng ini awalnya memang menggunakan topeng yang berwarna hitam, topeng itu berfungsi menutupi muka para pelaku kesenian ini.<sup>2</sup>

Kesenian ini berada di bawah naungan sanggar “Putra Rimba”<sup>3</sup> yang ada di Dusun Ngadiwinatan Desa Karanganyar Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Kesenian Topeng Ireng ini berkembang tahun 80-an, tetapi kesenian ini baru diresmikan pada tanggal 8 Juli 1991. Pada dasarnya, tarian ini adalah saudara dari tarian Kobrosiswo, yang hampir sama dalam segi gerak dan nyanyian pengiringnya. Akan tetapi, tari Topeng Ireng ini gerakannya lebih energik karena gerakan yang dilakukan menggabungkan gerakan tari Kuda

---

<sup>1</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya. 2005), hlm. 581.

<sup>2</sup> Seni tari Topeng Ireng di Dusun Ngadiwinatan, Karanganyar, Borobudur, Magelang menggunakan nama Topeng Ireng, topeng dalam kamus bahasa Indonesia berarti sesuatu yang menutupi wajah, akan tetapi Topeng Ireng disini juga mempunyai makna sendiri. *Topeng* disini singkatan dari kata *toto lempeng* (bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia artinya ditata secara sejajar dalam satu garis lurus. Sedangkan *ireng* kepanjangan dari *ketok ngengkrenk*, jadi makna secara keseluruhan dari Topeng Ireng adalah suatu barisan yang ditata secara berjajar agar terlihat rapi.

<sup>3</sup> Putra Rimba sendiri berarti anak hutan. Anak hutan yang masih menjaga tradisi mereka agar tetap lestari.



Lumping dengan tari Soreng. Perpaduan ini yang membuat tari Topeng Ireng terlihat lebih atraktif dibandingkan dengan gaya tarian kobrosiswo.

Akan tetapi karena perkembangan zaman, tari Topeng Ireng ini sudah tidak menggunakan topeng yang berwarna hitam lagi, para penari kesenian ini menggunakan pewarna untuk melukis wajahnya, yang mana lukisan tersebut dibuat menyerupai topeng. Mereka juga menggunakan mahkota yang terbuat dari bulu ayam yang menjulang tinggi menyerupai mahkota yang sering dipakai oleh para penduduk suku Indian.

Menurut kisahnya, tarian ini diciptakan untuk mengenang tokoh pendiri Dusun Ngadiwitan, yaitu Aki Sutopo. Aki Sutopo ini adalah salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang melakukan perang Gerilya. Dalam perjalanan perang gerilya ini Aki Sutopo terpisah dari rombongan pangeran Diponegoro, Aki Sutopo pun berjalan menelusuri kaki bukit Menoreh.

Dalam perjalanan menyusuri bukit Menoreh, Aki Sutopo bertemu dengan teman seperjuangan yang bernama Raden Bondan. Mereka mencoba membuka lahan baru untuk dijadikan pemukiman. Pemukiman itu awalnya diberi nama Dusun Dukuh, tetapi desa Dukuh.<sup>4</sup> Kini Dusun Dukuh pun beganti nama menjadi Dusun Ngadiwinatan, “Ngadi” yang sebenarnya diambil dari kata *ngudi*: nggolek (mencari) dan “Winatan” *pranatan*: toto coro (tatacara), jadi “*Ngadiwinatan*” adalah *nggolek toto coro* (mencari tata cara).

Untuk mengenang jasa Aki Sutopo dan Raden Bondan para penduduk Ngadiwinatan pun mendirikan suatu grup kesenian yang diberi nama Tari

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Sudarno selaku Pembina kesenian Topeng Ireng pada tanggal 3 April 2011

Topeng Ireng. Kesenian ini diciptakan bukan hanya untuk mengenang jasa Aki Sutopo dan Raden Bondan saja, akan tetapi kesenian ini diciptakan untuk mempersatukan para warga desa Karanganyar<sup>5</sup> dan para warga sekitar pada umumnya.

Alasan mengapa kesenian tari yang diciptakan untuk mengenang jasa Aki Sutopo mengapa bukan kesenian lain, ini dikarenakan seni tarilah yang dipandang tepat untuk menggambarkan bagaimana perjuangan Aki Sutopo mendirikan dusun Ngadiwinatan. Melalui seni tari, kisah Aki Sutopo dapat digambarkan melalui gerak dan musik. Selain itu, kesenian yang dikemas secara menarik dan unik memudahkan menyampaikan apa yang terkandung dalam kesenian itu sendiri bagi masyarakat pencintanya, karena dalam seni tari semua bentuk seni, seperti seni musik dan seni teater menjadi satu kesatuan. Ini alasan mengapa kesenian Topeng ireng diciptakan untuk mengenang jasa Aki Sutopo. Tidak ada data tertulis tentang siapa orang yang pertama kali menciptakan kesenian tari Topeng Ireng ini, tetapi masyarakat Ngdiwinatan mengembangkan kesenian ini pada awal tahun 80-an dan baru diresmikan pada tanggal 08 Juli 1991.

---

<sup>5</sup> Akan tetapi kisah lain menceritakan dimasa perang Diponegoro (1825-1830) Laskar Pangeran Diponegoro melakukan perang gerilya sampai daerah bukit Menoreh. Bahkan setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda di Magelang banyak dari para prajuritnya yang tetap tinggal di sekitar bukit Menoreh dan mendirikan pedukuhan dan Desa-desa baru di sekitar bukit menoreh diantaranya adalah Desa Giritengah dan Desa Karanganyar. Pembentukan Desa Karanganyar merupakan perintah langsung dari Lurah Giritengah kepada putra mantunya untuk mengelola tanah atau daerah di sebelah utara Desa Giritengah sebagai pemekaran dari Desa Giritengah. Beliau juga memerintahkan 4 orang kepercayaanya untuk membantu didalam pemerintahan didaerah baru tersebut yakni: Kyai Kundi, Kyai Sutopo, Kyai Ragil dan Nyai Kalipah. Atas masukan dan saran dari ke empat abadinya tersebut disepakati untuk memberi nama daerah baru tersebut dengan nama Kelurahan Karanganyar. Nama Karannganyar berasal dari dua kata yaitu "Pekarangan" yang berarti tanah / daerah sedangkan kata "Anyar" berarti baru, jadi bisa diartikan Desa Karanganyar dengan makna sebagai desa baru. Laporan RPJM Desa karanganyar, hlm 12

## **B. Prosesi Pertunjukan Kesenian Tari Topeng Ireng di Dusun Ngadiwinatan**

Suara alunan saron dan kendang bolong sudah terdengar pukul 21.00 WIB, memberikan tanda kepada peminat penonton tari Topeng Ireng agar segera datang untuk menyaksikan pertunjukan rakyat tersebut. Adapun persiapan prosesi kesenian ini diperincikan sebagai berikut:

### **1. Setting**

#### **a. Tempat Pertunjukan**

Arena pementasan kesenian Topeng Ireng ini harus dilakukan di lahan kosong yang cukup luas. Arena pertunjukan berbentuk segi empat dengan ukuran 10 x 7 meter. Ukuran ini adalah ukuran standar atau yang biasanya digunakan, namun pada prakteknya menyesuaikan dengan luas tempat yang akan dipergunakan untuk pertunjukan. Setiap sudut dibatasi dengan tiang-tiang yang terbuat dari bambu dengan ketinggian 3 - 3,5 meter beratap maupun tanpa atap. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan pada waktu tarian ini dilakukan.

Oleh karena itu, arena diberi bambu yang melintang dihubungkan dengan tiang satu ke tiang yang lainnya. Untuk memperindah tempat pertunjukkan, pada bagian tiang dan sekeliling batas bambu bawah ataupun atas diberi hiasan kain sebagai dekorasinya. Kain yang dipergunakan untuk hiasan biasanya berwarna merah, kuning, dan

hijau. Merah melambangkan keberanian, kuning melambangkan kebahagiaan dan keenergian, dan hijau melambangkan kesuburan.<sup>6</sup>

#### b. Waktu

Pertunjukkan tari Topeng Ireng biasanya dilakukan dalam rentang waktu 4 - 6 jam dan dilakukan pada malam hari. Namun pada perkembangannya kesenian ini dapat dilakukan pada siang hari. Walaupun memakan waktu yang cukup lama, bukan berarti pertunjukkan ini dilakukan terus menerus selama kurun waktu 4 – 6 jam. Akan tetapi ada selingan waktu (jeda) untuk beristirahat. Ini dilakukan supaya para personil tidak merasa lelah dan para penonton tidak merasa jenuh. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, misalnya pada acara hari besar Islam dan acara hajatan seseorang.

## 2. Personil

Jumlah personil kesenian Topeng Ireng tidak dibatasi, tetapi biasanya tarian ini ditarikan oleh 16 penari. Jumlah ini bisa kurang bisa lebih, asalkan penarinya itu berjumlah genap, tidak ganjil. Ini dilakukan karena dalam tarian Topeng Ireng penarinya harus berpasangan seperti tari Kobrosiswo yang penarinya juga berpasang-pasangan.

Kesenian ini mulanya hanya dilakukan oleh laki-laki, karena wanita dulu dianggap kurang sopan untuk mengikuti kesenian ini. Di samping itu juga peragaan tari dalam kesenian tari Topeng Ireng menitikberatkan pada

---

<sup>6</sup> Lihat photo 1, hlm. 62

gerakan badan yang membutuhkan tenaga besar. Namun pada perkembangan saat ini, tari Topeng Ireng sudah dapat dilakukan oleh wanita, dan para penari wanita ini ditempatkan di barisan depan.<sup>7</sup>

Kesenian Topeng Ireng ini dilakukan oleh para remaja yang berumur 12 – 20 tahun, karena tarian Topeng Ireng membutuhkan tenaga yang banyak dan stamina yang kuat. Maka dari itu, tarian ini dilakukan oleh para remaja yang masih mempunyai tenaga yang kuat.

### 3. Perlengkapan

Iringan yang dilakukan dalam kesenian Tari Topeng Ireng adalah alat musik tradisional dan modern. Alat musik itu adalah:

#### a. Jedhor

Jedhor disebut juga dengan bedug.<sup>8</sup> Jedhor yang digunakan bukan seperti jedhor yang digunakan pada kesenian tari Kobrosiswo yang Jedhor bagian belakangnya berlubang, tetapi dalam kesenian tari Topeng Ireng ini, Jedhor yang digunakan bagian belakang maupun depan tertutup. Untuk menggunakannya, kayu yang ujungnya dililiti

---

<sup>7</sup> Lihat photo 2, hlm. 62

<sup>8</sup> Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Di Indonesia, sebuah bedug biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu salat atau sembahyang. Bedug terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon enau sepanjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.

karet, dipukulkan pada Jedhor tersebut. Suara yang dihasilkan adalah bunyi *dhug*, yang berfungsi sebagai bass.<sup>9</sup>

#### b. Kendang bolong

Kendang adalah alat musik yang berbentuk seperti tabung, terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang yang telah disamak. Kendang pada umumnya besar diameter lingkaran tutupnya di kedua ujungnya tidak sama. Hal ini dimaksudkan agar suara yang dihasilkan dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan.

Kendang merupakan alat musik primer dalam kesenian ini, suara kendang mendominasi suara dalam iringan kesenian tari Topeng Ireng. Bentuk kendang yang digunakan dalam kesenian Topeng Ireng ini beda dengan kendang pada umumnya, karena salah satu ujungnya tidak dilapisi dengan samak'an kulit hewan, sehingga kendang ini dinamakan kendang bolong.<sup>10</sup> Untuk menggunakannya cukup ditepuk dengan lima jari, hasil bunyinyapun sangat nyaring.<sup>11</sup>

#### c. Pende/kempul kecil

Alat musik ini bisa dilihat dalam pertunjukan kuda lumping. Bentuknya bulat terbuat dari perunggu besi dan suara yang dihasilkan berbunyi *tung*. Cara memainkannya cukup dipukul dengan alat pemukul jedhor, tapi bentuknya sedikit lebih kecil.

<sup>9</sup> Lihat photo 3, hlm. 63

<sup>10</sup> Lihat photo 4, hlm. 63

<sup>11</sup> Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna dan Masa depannya*, cet.1 (Jakarta: PT. Karya Uni Press, 1984), hlm. 91-92.



Dalam kesenian Topeng Ireng, pende atau kempul kecil disediakan dalam tiga ukuran kecil, lebih kecil ukuran kempul, lebih nyaring bunyinya. Kempul ini digunakan sebagai penegas ketukan bunyi alat musik lain.<sup>12</sup>

d. Saron

Saron merupakan alat musik yang berupa wilahan-wilahan dari perunggu yang disusun berderet di atas kotak kayu sebagai wadah gema. Susunannya dimulai dari yang paling kecil berada di ujung kanan dan yang paling besar berada di ujung kiri. Makin kecil wilahnya, makin tinggi suaranya.<sup>13</sup>

Saron ini bentuknya seperti gamelan, akan tetapi saron berukuran lebih pendek dan lempengan perunggu yang dipukul jumlahnya lebih sedikit yaitu berjumlah 7 – 8 wilahan mewakili nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do mayor.

Menggunakan alat musik ini cukup dipukul dengan alat pemukul yang menyerupai martel kecil yang terbuat dari kayu. Saron harus dipukul secara keras untuk menghasilkan bunyi yang keras agar tidak tenggelam oleh bunyi alat musik lain. Dalam kesenian tari Topeng Ireng, Saron berfungsi sebagai alat musik primer.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat photo 5, hlm. 64

<sup>13</sup> Lihat photo 6, hlm. 64

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 111-113.

e. Rebana

Rebana merupakan alat musik yang terbuat dari lempengan, berbadan datar, berkerangka kayu dan berasoriskan piringan seng yang terletak di samping. Terbang biasanya dipegang tangan kiri dan tangan kanan berfungsi untuk memukul/menepuk. Menurut bunyi yang dikehendaki, pukulan biasanya menggunakan telapak tangan ujung jari, kurang aatau lebih kerasnya di pinggir atau ditengah kulitnya.

f. Keybord dan Gitar bass

Keybord dan gitar bass ini adalah alat musik sekunder yang dimainkan untuk mengiringi kesenian tari ini.

Perlengkapan lain yang digunakan penari adalah kostum. Kostum atau busana yang digunakan oleh penari semuanya sama dan seragam. Modelnya sangat meriah dengan dihiasi pernik-pernik berwarna emas dan silver, warna kostum didominasi dengan warna emas, merah dan hijau. Para penari Topeng Ireng mengenakan topi yang terbuat dari bulu ayam yang menjulang tinggi ke atas dan didesain apik meyerupai topi orang Indian.

#### 4. Tata Rias

Pementasan kesenian Topeng Ireng membutuhkan sedikit riasan untuk mempercantik penampilan para penarinya. Dahulu para penari kesenian Topeng Ireng ini menggunakan topeng hitam yang terbuat dari kayu, tetapi dalam perkembanganya, para penari tidak lagi menggunakan topeng

sebagai penutup mukanya, tetapi sekarang mereka menutup wajahnya dengan cara merias bagian wajahnya.<sup>15</sup> Adapun bahan riasan yang digunakan adalah bedak, siwit/ *oker* (pewarna),<sup>16</sup> dan susu pembersih. Warna yang digunakan adalah hitam, putih dan oranye.<sup>17</sup>

## 5. Penyajian

Kesenian ini dibagi dalam empat sesi, tetapi sebelum acara ini dimulai, para penari melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua sanggar Putra Rimba. Mereka membaca surat al-Fatihah dan do'a yang lainnya. Seusai berdo'a pertunjukanpun siap dimulai. Sesi pertama tari para penarinya keluar dari ruang rias yang berada di belakang panggung dengan kostum yang sangat meriah yang didominasi warna emas, merah dan hijau. Para penari Topeng Ireng terlihat lebih atraktif setelah mengenakan topi yang terbuat dari bulu ayam yang menjulang tinggi ke atas dan dibentuk secara apik meyerupai topi orang suku Indian. Bukan hanya topi yang dikenakan yang menyerupai topi suku Indian, tetapi gerakan dalam kesenian Topeng Ireng juga sedikit banyak mengadopsi gerakan para suku Indian yang sedang menari. Penari Topeng Ireng dalam

---

<sup>15</sup> Rias dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu rias untuk sehari-hari, rias untuk teater, rias untuk fotografi, rias untuk film dan tv. Masing-masing rias mempunyai keutamaannya sendiri. Rias sehari-hari lebih mengutamakan estetikanya, rias untuk teater lebih menfokuskan bentuk dan anatomi peranan, sedangkan rias untuk fotografi, film dan tv ditekankan untuk menyesuaikan tehnik lighting dan kamera. Sebagaimana di kutip Rini Subekti dkk, *Laporan Penelitian* hlm 21.

<sup>16</sup> *Oker* atau *Siwit* adalah sejenis bubuk pewarna yang sering dipakai untuk merias wajah para penari ketoprak atau para pelaku wayang arang. Dalam dunia tata rias, Okera atau Siwit ini sering disebut eye shadow. Siwit atau oker digunakan untuk merias wajah para penari, ini dimaksudkan untuk mempertegas karakter mereka.

<sup>17</sup> *Lihat photo 7*, hlm. 68

setiap pementasan wajib menggunakan sepatu. Sepatu yang dikenakan itu sudah diberi lonceng yang berjumlah puluhan, sehingga suara yang dikeluarkan dari lonceng tersebut menambah meriah dan memberi semangat bagi para penonton dan penari Topeng Ireng sendiri.

Sesi kedua adalah montholan yang sarat akan lelucon. Para pemainnya menggambar wajahnya menyerupai badut, tetapi cerita yang mereka bawakan sarat akan nasehat-nasehat dan ajaran yang baik yang sesuai dengan agama Islam misalnya, salah satu pemain montholan memperagakan gerakan dan bacaan dalam sholat yang salah, dan pemain montholan yang lain menasehati dan memperagakan gerakan sholat yang benar. Selain itu dalam pertunjukan montholan juga disisipkan dengan bacaan-bacaan sholawat. Dengan pertunjukan yang dikemas dengan suasana yang santai, lucu dan dengan bahasa yang ringan, membuat pertunjukan ini gampang diterima dan dipahami oleh semua orang, baik anak-anak maupun orang tua.

Sesi ketiga, para penari Topeng Ireng keluar kembali, tetapi pada sesi ini para penari mengenakan kostum yang lebih sederhana dibandingkan pada sesi pertama. Riasannya tetap sama, yaitu melukis wajahnya menyerupai topeng, yang digunakan oleh penari untuk melukis wajahnya adalah warna hitam, putih dan orange.

Sesi keempat, adalah tari hewan. Para penari menggunakan kostum hewan yang berupa macan, badak, gajah dan singa. Di dalam sesi ini, para penari hewan menari dengan bebas sesuai irama lagu yang dilantunkan.

Lantunan sholawat dan cerita tentang Aki Sutopo diceritakan dalam sesi ini. Suasana menegangkan menyelimuti acara penutup ini, karena para penari biasanya memulai aksinya dengan *ndadi* atau kesurupan. Para penari yang kesurupan akan ditangani oleh para pawang atau orang pintar.

### C. Perkembangan Seni Tari Topeng Ireng

Manusia dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan, demikian pula dengan kebudayaan yang merupakan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia lambat laun mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman, pengetahuan, kemajuan teknologi, dan pengaruh dari budaya luar. Perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga lebih modern dan rasional.

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama sejumlah masyarakat, misalnya aturan-aturan, nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, rasa keindahan dan bahasa.<sup>18</sup> Perubahan yang disertai dengan kritik dan pembatalan nilai-nilai lama dapat membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan meningkatkan nilai-nilai.<sup>19</sup>

Pada zaman modern sekarang ini, masyarakat menyadari bahwa banyak sekali pengaruh yang datang dari luar, baik pengaruh positif, maupun negatif. Kesadaran akan hal itu mendorong manusia secara kritis untuk menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Perkembangan zaman dan kebudayaan yang pesat mempengaruhi kebudayaan daerah yang sejak dulu dihayati oleh

---

<sup>18</sup> Pasurdi Suparlan, *Perubahan Kebudayaan* (Yogyakarta:Penerbit Perpustakaan Sastra UGM, 1987), hlm. 14

<sup>19</sup> JWM. Bakker SJ, *Filsafat kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.113.

masyarakat pendukungnya, nilai-nilai kesenian tradisional banyak mengandung nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Apresiasi masyarakat Ngadiwinatan terhadap kesenian tari Topeng Ireng masih cukup tinggi, walaupun kesenian tersebut mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi tentu memiliki maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat, namun tidak meninggalkan fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat. Adapun perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Personil

Tari Topeng Ireng pada mulanya hanya boleh dimainkan oleh laki-laki saja, wanita tidak boleh memainkan tarian ini karena tarian ini membutuhkan tenaga yang kuat, sehingga wanita dipandang tidak pantas untuk memainkannya. Akan tetapi, sekarang ini masyarakat Ngadiwitan sudah lebih modern dan berpikir lebih fleksibel. Mereka beranggapan bahwa wanita juga perlu memainkan tarian ini guna melestarikan budaya Indonesia bersama-sama.

Para pemain kesenian Tari Topeng Ireng terdiri dari para remaja berumur belasan tahun yang masih aktif sebagai pelajar dan ada juga yang putus sekolah. Oleh karena itu, status pemain yang masih aktif sebagai pelajar diupayakan agar pertunjukkan dapat dilaksanakan pada malam hari atau libur sekolah. Latihan rutin guna mempersiapkan pementasan dilakukan setiap malam Selasa atau Senin malam.

Latihan rutin dilakukan guna menyamakan gerakan tari Topeng Ireng ini. Tidak mudah memang untuk menyamakan gerakan antar penari,



karena personil kesenian ini bukan hanya satu atau dua orang, melainkan belasan orang. Banyak kendala yang dihadapi saat latihan, seperti rasa capek yang dialami oleh para penari yang mengakibatkan kurang konsentrasi dalam menyamakan gerakan ini adalah salah satu dari kendala yang dialami saat latihan.

Paguyuban ini terdiri dari pengurus dan pemain. Pengurus terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Orang yang ingin menjadi anggota Tari Topeng Ireng tidak dipungut biaya, tetapi mereka harus pandai mengolah tubuh, karena di dalam kesenian ini dibutuhkan tubuh yang lentur.

## 2. Perlengkapan

Dahulu para penari menari memakai topeng berwarna hitam. Topeng ini berfungsi menutupi wajah sang penari. Ini sebabnya tarian ini disebut tarian Topeng Ireng. Tetapi lambat laun para penari tidak menggunakan topeng yang berwarna hitam lagi, melainkan wajah sang penari cukup dilukis menyerupai topeng. Dahulu para penari juga tidak menggunakan topi yang menyerupai topi orang Indian yang terbuat dari bulu-bulu, dulu para penari hanya menggunakan ikat kepala untuk menutupi rambutnya. Kostum yang digunakan juga tidak semeriah sekarang ini, dahulu mereka hanya mengenakan setelan baju yang lebih sederhana.

## 3. Penyajian

Pementasan dilakukan pada malam hari, akan tetapi tarian ini sekarang bisa dimainkan pada siang hari pada hari Minggu ataupun pada

saat musim liburan tiba. Dulu tarian ini bersifat sakral karena dimainkan pada saat-saat tertentu, seperti pada bulan Muharram atau Maulud Nabi. Akan tetapi kesenian ini sekarang lebih bersifat komersil dan sebagai unsur hiburan karena perkembangan zaman. Tari Topeng Ireng sekarang biasa dipentaskan pada upacara-upacara desa, hajatan dan lain-lain.

Sebagai anggota kesenian Putra Rimba tidak dipungut biaya, malah setiap kali tarian ini dimainkan mereka dibayar. Bagi penari Topeng Ireng yang sudah profesional, setiap kali tampil mendapatkan bayaran sebesar Rp.100.000. Terkadang para pemain kesenian Tari Topeng Ireng di daerah penelitian biasanya disewa oleh suatu grup untuk menari di tempat lain. Dalam kesempatan ini upah dapat diambil secara individu sehingga menguntungkan para pemain kesenian Topeng Ireng sendiri.

Sekarang Kesenian tari Topeng Ireng tidak hanya berada di ruang lingkup dusun Ngadiwinatan atau desa Karanganyar saja, tetapi kesenian ini sudah menyebar di berbagai daerah, seperti Muntilan, Sleman, dan Temanggung.

**BAB IV**  
**FUNGSI KESENIAN TOPENG IRENG BAGI MASYARAKAT**  
**NGADIWINATAN**

**A. Fungsi Tari Topeng Ireng bagi Masyarakat Ngadiwinatan**

Nilai budaya dalam adat istiadat termasuk tingkatan yang paling tinggi dan penting. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep mengenai suatu yang hidup di dalam pemikiran sebagian besar masyarakat, tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang membawa arah dan orientasi kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Keaneragaman budaya Indonesia dari satu daerah ke daerah lain menunjukkan arti penting kesenian sebagai perwujudan budaya lokal. Masyarakat Indonesia, yang mempunyai keragaman suku, ras, bahasa dan kesenian mempunyai makna yang luas sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Ia mempunyai penafsiran dan menifestasi yang berbeda. Keberagaman kesenian disebabkan oleh keberagaman masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Topeng Ireng adalah seni yang berkreasi melalui gerak yang disebut tari, begitu juga dengan tari Gabor dari Bali ataupun tari yang lain, sama-sama mngekspresikan sebuah seni dengan cara bergerak dan mengolah tubuh. Namun apabila dilihat dari fungsi, maka akan ada perbedaan. Tari Topeng Ireng berfungsi sebagai tari pertunjukkan dan berdakwah, sedangkan tari Gabor

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 19.

adalah tari sakral yang hanya dilakukan sebagai pemujaan kepada Dewa-dewa.<sup>2</sup>

Perbedaan tersebut karena didasari oleh perbedaan masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Soedarsono membagi seni pertunjukan secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan. Meskipun demikian pada zaman yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih tetap lestari, ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya tidak begitu berubah, dan ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Disamping itu sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.<sup>3</sup> Adapun fungsi lain dari seni tari Topeng Ireng adalah:

### **1. Fungsi Norma Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Manusia merupakan jenis makhluk hidup dalam kesatuan komunitas. Hal ini disebabkan karena manusia tidak bisa hidup sendirian, karena manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan hidup bersama. Sadar atau tidak, mereka saling memberi manfaat bagi kehidupan.

---

<sup>2</sup> Soedarso, *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fak. Satria UGM (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985), hlm.18.

<sup>3</sup> *Ibid*

Masyarakat Dusun Ngadiwinatan dalam melestarikan kesenian selalu terikat oleh suatu perasaan kebersamaan, karena mereka merasa mempunyai satu tujuan yaitu sama-sama memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan bangsa. Kesenian Topeng Ireng bukan hanya sebuah kesenian yang mempunyai nilai hiburan saja, tetapi kesenian ini juga sebagai media untuk berdakwah, mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan syariat Islam bagi masyarakat Ngadiwinatan sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Dalam kesenian ini nasihat-nasihat bijak disampaikan melalui lagu-lagu yang mengiringi prosesi pertunjukan kesenian Topeng Ireng ini. Pesan-pesan moral sering disampaikan lewat pertunjukan sesi montolan.

Dalam sesi ini pesan-pesan moral dikemas secara humoris dan menggunakan kata-kata yang ringan dan biasanya para pelaku menggunakan bahasa Jawa, ini dilakukan supaya apa yang disampaikan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat, baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua.

## **2. Fungsi Media Sosial**

Ungkapan-ungkapan seni baik yang seni adiluhung maupun yang hiburan, di samping nilai estetik atau nilai hiburannya, tentulah mempunyai fungsi-fungsi sosialnya.<sup>4</sup> Tidak jarang dalam suatu masyarakat tertentu dapat mengasosiasikan wewenang khusus kepada suatu golongan masyarakat tertentu untuk menjalankan atau memiliki suatu bentuk ungkapan seni tertentu. Pihak yang mempunyai atau mendapat wewenang khusus itu

---

<sup>4</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 131.

kebanyakan terkait dengan posisinya yang tinggi dalam sistem pemerintahan atau kemampuan religiusnya yang istimewa.

Terkait dengan status sosial tertentu dari pemilik suatu bentuk kesenian, maka sering pula terdapat pembatasan mengenai lokasi di mana suatu sajian seni tertentu dapat dilakukan. Suatu survei atas berbagai suku bangsa di Indonesia sendiri sudah akan dapat menampilkan contoh-contoh dari keterkaitan antara kedudukan atau golongan sosial dengan bentuk-bentuk seni tertentu. Ada banyak contoh di mana sesuatu jenis tarian tertentu boleh ditarikan oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan tertentu.<sup>5</sup>

Dalam masyarakat yang cukup kompleks, dapat pula suatu jenis kesenian tertentu menjadi milik atau tanda pengenal bagi suatu golongan masyarakat tertentu, tanpa suatu konotasi akan adanya hak khusus seperti halnya pada kepemilikan oleh penguasa pemerintahan atau keagamaan. Akan tetapi itu semua tidak berlaku pada masyarakat Ngadiwinatan, yang mana kesenian ini bisa diselenggarakan oleh siapa saja tanpa mengenal status atau tingkat kedudukannya di masyarakat.

#### **B. Faktor Penyebab Bertahannya Kesenian Tari Topeng Ireng bagi Masyarakat Ngadiwinatan**

Musik dan tari adalah bagian dari ekspresi jiwa seni manusia yang diungkapkan melalui gerakan dan suara musik yang indah. Akan tetapi gerak tubuh tersebut harus dirangkai dengan indah dan dapat memberi kepuasan

---

<sup>5</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, hlm. 132.



kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena gerakan dalam tari merupakan pancaran jiwa manusia yang berasal dari akal, kehendak, dan emosi.

Tarian atau tari merupakan salah satu bentuk karya seni, sebuah produk manusia dikatakan sebagai seni apabila produk itu mengandung nilai. Sama halnya dengan tari, begitu banyak produk atau buatan manusia di dunia, tetapi tidak setiap buatan atau produk manusia adalah seni. Karena yang dinamakan benda seni harus ada nilai (kualitas dan keindahan).

Nilai dapat berkonteks praktis. Sesuatu yang dikatakan bernilai karena berguna, baik, dan benar. Namun, dalam menilai sebuah karya atau benda seni, Jakob Sumarjo membagi menjadi dua, yaitu nilai *intrinsik* (struktur/bentuk) dan nilai *ekstrinsik* (isi/makna).<sup>6</sup>

Nilai budaya dalam adat istiadat termasuk tingkatan yang paling tinggi dan penting. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep mengenai suatu yang hidup di dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang membawa arah dan orientasi kehidupan masyarakat.

Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian rakyat yang dijadikan sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya daerah yang mempunyai fungsi dalam masyarakat Ngadiwinatan. Walaupun kesenian ini sudah mengalami perubahan pada unsur kesenian, namun tidak menghilangkan fungsi dan makna kesenian

---

<sup>6</sup> Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB,2000), hlm. 115.

tersebut bagi masyarakat Ngadiwintan. Adapun faktor-faktor penyebab bertahanya kesenian Topeng Ireng adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia.<sup>7</sup> Interaksi sosial terjadi karena dalam kehidupan manusia membutuhkan orang lain. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam suatu hubungan, karena kesuksesan hubungan tersebut tergantung cara mengemas komunikasi.

Selama ini, pelaksanaan kesenian tari dapat berjalan dengan lancar. Hal ini tidak lepas dari partisipasi yang ditunjukkan masyarakat dengan melakukan interaksi sosial seperti gotong royong, memberikan sumbangan, dan bentuk apresiasi masyarakat yang lain terhadap pelaksanaan kesenian Topeng Ireng tersebut. Sebagaimana telah diketahui, bahwa pelaksanaan kesenian Topeng Ireng ini bertujuan agar kesenian ini tidak hilang karena perkembangan zaman, maka masyarakatpun tetap menjaga dan melestarikan keberadaan kesenian Topeng Ireng tersebut.

Salah satu cara agar kesenian ini tetap terjaga dan tetap exis adalah dengan menyelenggarakan kesenian ini pada peringatan atau bulan-bulan

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1990), hlm. 61.

tertentu, misalnya pada bulan Muharram atau tahun baru Islam. Kesenian ini dimainkan guna memeriahkan tahun baru bagi umat Islam sedunia.

Sedangkan para “*pemilik*”<sup>8</sup> di sini juga mempunyai peranan penting dalam ikut menjaga kesenian ini agar tidak hilang. Mereka menyelenggarakan kesenian ini (*nanggap*) jika mereka akan menyelenggarakan suatu acara atau hajatan. Mereka nanggap tidak hanya sekedar nanggap saja, tetapi mereka juga memberikan upah atau imbalan pada kelompok kesenian tari Topeng Ireng. Upah yang didapat, bukan semata untuk dibagi-bagikan bagi para pemain kesenian tersebut, tetapi upah yang mereka dapat akan disisihkan untuk kas dan kemudian bila sudah terkumpul banyak, uang kas tersebut akan disumbangkan untuk bantuan sosial.

Tingginya kepatuhan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan kesenian Topeng Ireng ini dapat menjadi acuan bagi usaha pelestarian budaya. Dari aspek budaya kesenian Topeng Ireng di Dusun Ngadiwinatan merupakan kesenian yang benafaskan Islam yang dikemas secara kontemporer.

Alasan mengapa masyarakat Dusun Ngadiwinatan masih mempertahankan dan menjaga kesenian Topeng Ireng ini kerana mereka menganggap bahwa kesenian Topeng Ireng merupakan salah satu kesenian yang mengajarkan nilai-nilai positif, di antaranya adalah:

---

<sup>8</sup> *Pemilik* disini adalah seseorang yang mempunyai kedudukan atau jabatan tinggi dalam masyarakat, misalnya para tokoh agama yang disegani oleh masyarakat atau orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam sistem pemerintahan.

a. Sebagai Penghormatan terhadap Aki Sutopo

Aki Sutopo adalah tokoh yang tidak bisa dipisahkan dalam kesenian Topeng Ireng, karena beliau adalah cikal bakal orang pertama yang menempati lahan yang sekarang menjadi Dusun Ngadiwinatan. Kisah Aki Sutopo ini selalu diceritakan dalam pementasan kesenian Topeng Ireng, dimana kisahnya juga diperagakan oleh pemain kesenian ini. Itu sebabnya masyarakat Ngadiwinatan sepenuh hati menjaga kesenian ini supaya para generasi penerus tidak melupakan jasa Aki Sutopo.

b. Sebagai Media Silaturahmi

Silaturahmi merupakan upaya untuk merekatkan rasa persaudaraan di dalam masyarakat Dusun Ngadiwinatan dan sekitarnya. Silaturahmi bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan berkunjung atau ikut berpartisipasi setiap kesenian Topeng Ireng diselenggarakan.

Kesenian Topeng Ireng sangatlah penting bagi masyarakat Ngadiwinatan untuk mempererat persaudaraan. Masyarakat yang setiap hari sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti sibuk sekolah, bekerja, bertani maupun yang lainnya. Dengan adanya kesenian ini masyarakat bisa berkumpul bersama-sama dan bertemu dengan masyarakat yang lainnya, baik itu yang sebelumnya sudah saling mengenal ataupun belum saling kenal, sehingga dengan adanya kesenian ini terjalin silaturahmi.

## 2. Faktor Budaya

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pelaku. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat untuk semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang dalam, masyarakat ingin membangun sarana yang menghubungkan dengan keramat, arti keramat di sini bukan hanya sekedar berarti mulia ataupun terhormat, tetapi keramat di sini mempunyai arti memiliki daya magis sebagai sesuatu yang sakral bersifat ilahiyah.

Terlepas dari itu semua, kesenian Topeng Ireng ini adalah salah satu budaya bangsa yang dimiliki negara Indonesia yang harus dilestarikan dan dijaga, bukan hanya peninggalan-peninggalan prasasti atau candi saja yang harus dijaga, tapi kesenian tari yang ada di seluruh Nusantarapun harusnya tetap dijaga dan dilestarikan, tetapi kita tidak bisa menutup mata kita tentang bagaimana gencarnya budaya barat mempengaruhi generasi anak bangsa untuk mengikuti tradisi yang mereka tawarkan.

Di Dusun Ngadiwinatan dan di Desa Karanganyar pada umumnya, kebudayaan barat rupanya sudah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Ngadiwinatan dan sekitarnya, tetapi pengaruh yang terlihat hanyalah sebatas pengaruh-pengaruh umum yang juga terjadi di daerah-daerah lain. Meskipun mereka sedikit terpengaruh oleh budaya luar, tetapi

mereka tidak terpengaruh dalam bidang kebudayaan lokal yang mereka junjung tinggi. Masyarakat Ngadiwinatan baik muda maupun tua, mereka sama-sama mempunyai kesadaran untuk melestarikan budaya yang mereka punya, walaupun dalam tubuh kesenian Topeng Ireng sendiri juga terpengaruh akan budaya lain. Dalam kesenian Topeng Ireng sering terjadi pergantian personil atau pemain, ini dikarenakan, mereka yang sudah mempunyai keluarga, mereka enggan mengikuti kesenian ini, dalam arti mereka tidak ingin menjadi penari lagi, mereka berfikir jika mereka tidak berhenti, maka generasi yang di bawah mereka tidak akan mau belajar kesenian ini. Masyarakat yang sudah memiliki keluarga biasanya beralih menjadi pengurus kesenian Topeng Ireng.<sup>9</sup>

### 3. Faktor Agama

Kebudayaan pada dasarnya adalah suatu sistem nilai, dalam sebuah sistem nilai selalu ada apa yang disebut nilai dasar. Nilai dasar inilah yang mendominasi semua nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Di kalangan masyarakat Dusun Ngadiwinatan nilai dasar yang berlaku kebudayaannya adalah nilai-nilai agama. Hal ini dapat dilihat dari semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat Ngadiwinatan hampir tidak pernah terlepas dari nilai-nilai agama, termasuk berseni.

Pemahaman masyarakat Ngadiwinatan terhadap nilai kebenaran (agama Islam) telah melahirkan dua buah pengetahuan yaitu *etika* (moral)

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Subini selaku ketua kesenian Topeng Ireng pada tanggal 24 maret 2011



dan *estetika* (keindahan).<sup>10</sup> Etika adalah pemahaman manusia tentang kebenaran yang didasarkan pada nilai baik dan buruk, sehingga apabila seorang individu melanggar aturan itu maka ia menjadi orang yang terhukum sesuai dengan hukum yang berlaku, baik secara adat maupun syari'at.

Pengetahuan yang kedua adalah estetika. Estetika yaitu pengetahuan manusia tentang keindahan. Dalam hal ini, masyarakat Ngadiwinatan selain merasakan nilai-nilai keindahan dalam agama Islam.<sup>11</sup> Pemahaman inilah yang menjadi pendorong bagi masyarakat Ngadiwinatan untuk dapat menjaga dan mengembangkan seni Tari Topeng Ireng ke berbagai wilayah.

Pada permasalahan estetika Anis Mata mengungkapkan pentingnya karakter yang kuat pada tendensinya terhadap muatan pemikiran dan esensi nilai. Sebab seni bukan hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga yang jauh lebih penting dari itu adalah manfaat yang dikandungnya, kemudian menjadi seni sebagai substansi yang turut secara aktif membentuk pola kehidupan manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Dalam hal ini Baumgarten seorang filsuf jerman membagi pengetahuan manusia menjadi dua: pengetahuan intelektual (*Intellectual Knowledge*) dan pengetahuan inderawi (*Sensuous Knowledge*). Pengetahuan yang pertama bersinggungan secara langsung dengan masalah logika, dimana nilai pengetahuannya adalah kebenaran, sementara pengetahuan yang kedua merupakan bidang garapan estetika yang menempatkan keindahan sebagai nilai pengetahuannya. Dari teori yang dikemukakan oleh Baumgarten tersebut memberikan arah masing-masing tujuan dan kegunaan dari pengetahuan tadi. Robby H Abror, *Estetika Profetik Seni Islam*, SKH Seputar Indonesia (kolom opini, tanggal 12 agustus 2007, hlm 14

<sup>11</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam*, hlm.34

<sup>12</sup> Muhammad Anis Matta, "*Seni Islam: Format Estetika dan Muatan Nilai*" dalam *Aswab Mahasin dkk. Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 21.

Dapat kita ambil kesimpulan dari pendapat di atas, bahwa seni harus mempunyai keseimbangan nilai, baik nilai bentuk (intrinsik) maupun nilai isi (ektrinsik). Keseimbangan-keseimbangan itu yang ada dalam seni tari Topeng Ireng. Seni tari Topeng Ireng mempunyai kepentingan untuk menghibur sekaligus mampu membawa muatan-muatan nilai ajaran Islam bagi masyarakat Ngadiwinatan. Adapun nilai agama yang terdapat dalam seni tari Topeng Ireng yaitu nilai ibadah. Ibadah dalam agama Islam adalah sebuah bentuk perwujudan eksistensi kepatuhan seorang manusia (hamba) kepada Tuhannya (Allah). Hal ini didasarkan kebenaran yang dianut yaitu agama Islam.

Kesenian Topeng Ireng sendiri merupakan bagian dari pemenuhan tugas ibadah, yaitu ibadah *ghairu mahdah* (ibadah yang tidak diwajibkan, atau sunnah dalam ajaran Islam), ini karena titik tolak dari kesenian Topeng Ireng adalah keikhlasan yang bertujuan untuk mencari keridhoan Allah untuk sesama. Walaupun nilai ibadah ini tidak bisa disejajarkan dengan ibadah khusus, namun kesenian ini adalah ibadah yang ringan maka tidak sulit melakukannya.<sup>13</sup> Adapun alasan mengapa masyarakat Ngadiwinatan mempertahankan kesenian Topeng Ireng ini adalah sebagai berikut:

a. Dakwah

Agama Islam merupakan agama Tuhan (Alla SWT) yang dibawakan oleh nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak pak poh 26 Maret 2011

seluruh umat mausia di muka bumi ini. Salah satu perintah agama mengajarkan agar manusia untuk berdakwah. Hal tersebut tercermin dari khadits Rosulullah yang artinya “ ajarkan (apa yang diajarkan Rosulullah) dari-Ku walaupun satu ayat”. Menurut Abdurrahman Arrozi, sinonim dakwah ada lima pengertian yaitu:

- 1) Tabligh yang artinya menyampaikan
- 2) Amar ma'ruf nahi mungkar: menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang tercela
- 3) Tabsyir dan izhar: memberi kabar gembira
- 4) Tadzkiroh: peringatan agar memelihara diri dan keluarga dari azab Allah
- 5) Maudlah dan massyah memberi pelajaran dan wasilah yang baik.<sup>14</sup>

Nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian tari Topeng Ireng ini tercermin dalam syair lagu yang sering dinyanyikan dalam pementasan. Syair tersebut sbb:

*Ayo poro konco ngaweruh ono  
Rukune Islam, rukune Islam yo iku limo  
Sahadat loro iku rukun kesiji  
Biso siro, biso siro kelawan ngaji  
Kaping pindone, ngelakoni sholat  
Kaping telune, kaping telune mbayaro zakat  
Ping pat poso ono ing wulan Romadhon  
Ping limo kaji, kaping limo kaji lamun kuoso*

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Arosi, *Laju Zaman Menantang Dakwah* (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 28.

b. Shalawat

Selain mengandung nilai dakwah. Seni tari Topeng Ireng juga mengandung ibadah lain, yaitu shalawat. Ini menjadi ciri khas yang paling menonjol dari rangkaian iringan musik yang disuguhkan bagi penonton, sholawat ini di bacakan pada saat session tari hewan berlangsung. Sholawat ini tidak ditinggalkan karena dalam sholawat adalah do'a yang di mohonkan oleh seorang muslim kepada Allah agar memberikan keselamatan bagi Nabi Muhammad SAW.

c. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Ungkapan syukur merupakan ungkapan terima kasih atas segala yang telah diperoleh selama ini. Syukur dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti sedekah dan melakukan selamatan. Ungkapan syukur senantiasa dilakukan juga untuk menjaga kestabilan hubungan dengan Sang Pencipta.

Masyarakat Dusun Ngadiwinatan dan masyarakat Karanganyar pada umumnya mengungkapkan rasa syukur mereka dengan menyelenggarakan kesenian Topeng Ireng. Mereka bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan dan keberkahan yang mereka terima.